

STUDI KASUS TENTANG TINGGALAN SARKOFAGUS SUBAK ROBAN BITERA, KABUPATEN GIANYAR

Ayu Kusumawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Sarkofagus subak Roban merupakan temuan penting, karena sarkofagus ini memberikan ciri dan tanda-tanda baru yang belum dimiliki oleh sarkofagus di Bali lainnya. Sarkofagus subak Roban menunjukkan perubahan dengan munculnya penggunaan cat warna merah, di samping adanya sarkofagus ganda yang jarang ditemukan di Bali. Penggunaan cat warna merah merupakan bukti adanya proses kemajuan dan pola pikir dalam sistem penguburan dengan sarkofagus. Keberadaan sarkofagus subak Roban menunjukkan adanya aktifitas masyarakat yang didasarkan kebersamaan dan gotong royong yang sangat tinggi.

Kata kunci : *Studi kasus tentang kubur sarkofagus.*

Abstract

The sarcophagi of Subak Roban is an important finding as it gave a new characteristic and sign which never been owned by other sarcophagi found in Bali. The sarcophagi of Subak Roban indicated a change by the use of red paint and the existence of double sarcophagi which is rarely found in Bali. The use of red paint proved that there was a mindset progress in burial system using sarcophagi. The existence of sarcophagi Subak Roban indicated that there was such a community activities which based on togetherness and mutual cooperation.

Keyword: *A case study on sarcophagi burial system*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Temuan tinggalan arkeologi dalam bentuk sarkofagus di subak Roban Bitera, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar merupakan temuan yang penting dipandang dari arkeologi. Temuan ini merupakan data utama dalam penelitian tentang sebaran sarkofagus di Bali, di samping dapat menjadi panduan dalam studi mengenai bentuk, ruang, dan waktu tentang tinggalan ini. Perlu diketahui bahwa sarkofagus di Kabupaten Gianyar yang ditemukan di subak Roban Bitera selanjutnya penulis sebut sarkofagus Roban yang memiliki keunikan secara tipologis dapat menunjukkan perkembangan dan perubahan pola pikir masyarakat pendukungnya. Perkembangan dimaksud adalah ditemukannya beberapa ciri dan bentuk spesifik yang dimiliki

sarkofagus. Sementara perubahan pola pikir masyarakat dimaksudkan adalah ditemukannya gejala-gejala aktifitas dan kreatifitas yang tampak pada bentuk fisik dan ciri-ciri sarkofagus dengan ide dan hasil karya/budaya yang baru. Sarkofagus Roban ini dapat pula memberikan bukti-bukti akan adanya perubahan budaya dan kemajuan pengetahuan, teknologi, dan kepercayaan. Penemuan sarkofagus tersebut memberikan petunjuk kreatifitas pembuatan dan adanya kemajuan dalam aspek kepercayaan dengan ditandainya temuan sarkofagus ganda. Tampilnya kedok muka manusia pada tonjolan sarkofagus dengan cat merah merupakan perubahan, secara revolutif adanya pemakaian zat warna yang selama ini belum begitu dikenal.

Secara sepintas sarkofagus subak Roban ini tidak berbeda jauh dengan bentuk-bentuk sarkofagus yang ditemukan di tempat lainnya di Bali. Tetapi

sarkofagus ini memiliki ciri-ciri yang jarang ditemukan pada sarkofagus lain di Bali. Kelainan inilah yang menjadi daya tarik temuan sarkofagus tersebut. Adanya perubahan-perubahan yang muncul pada sarkofagus subak Roban merupakan salah satu bukti bahwa pendukung penguburan dalam sarkofagus mengalami proses kemajuan yang menginginkan perubahan. Kreatifitas masyarakat menjadi penyebab dari bentuk-bentuk dan ciri-ciri sarkofagus. Demikian pula kemajuan pola berpikir dan kemajuan pengetahuan dan teknologi mendasari pembuatan sarkofagus subak Roban, sehingga muncul tanda-tanda dan ciri yang dapat membedakan dengan sarkofagus di tempat lain. Dari segi bentuk sarkofagus Roban tidak menunjukkan adanya perubahan yang nyata, tetapi justru masih menunjukkan persamaan dengan bentuk-bentuk

sarkofagus di Bali. Kesamaan bentuk tersebut antara lain :

- kesamaan dalam teknologi pembuatan tutup dan wadah,
- kesamaan adanya pahatan kedok muka
- kesamaan penggunaan bahan,
- cara pemahatan yang begitu halus, dan
- kesamaan fungsi.

Sementara perbedaan ciri sarkofagus yang menonjol adalah :

- munculnya pahatan kedok muka manusia yang disertai penggunaan cat warna merah.
- Ditemukannya sarkofagus ganda, yaitu sarkofagus yang di dalamnya terdapat sarkofagus yang lebih kecil.

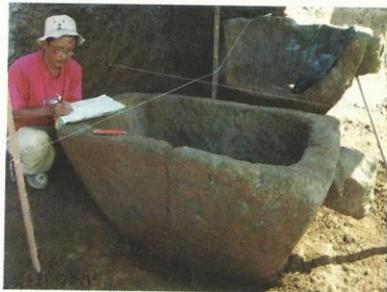


Foto 1



Foto 2



Foto 3



Foto 4



Foto 5

Foto no. 1-5. Sarkofagus yang ditemukan di Subak Roban Bitera

Masalah

Masalah yang muncul dengan adanya persamaan dan perbedaan sarkofagus Roban dengan sarkofagus lain di Bali menimbulkan pertanyaan, terutama terkait dengan latar belakang dan sebab-sebab perbedaan dan persamaan. Apakah persamaan bentuk menunjukkan prinsip dasar yang sama dalam cara pembuatan dan maksud pembuatan sarkofagus. Sementara perbedaan yang muncul pada sarkofagus subak Roban apakah benar telah terjadi perkembangan dan perubahan yang signifikan dalam kepercayaan tradisi megalitik. Apakah ada perbedaan waktu (umur) antara sarkofagus subak Roban dan sarkofagus di Bali pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, sarkofagus Roban mengandung berbagai masalah. Masalah ini berkaitan dengan temuan ciri-ciri yang berbeda dengan sarkofagus lainnya di Bali. Justru permasalahan yang mencakup sarkofagus subak Roban ini disebabkan adanya ciri-ciri yang berbeda tersebut yang dapat menjadi penanda adanya perubahan berbagai pola pikir dan budaya masyarakat megalitik di Bali.

a). *Masalah pertama*, adalah ditemukannya sarkofagus yang menggunakan cat warna merah pada pahatan kedok muka manusia. Penggunaan cat warna merah ini tidak biasa dipakai dalam teknologi pembuatan sarkofagus (Foto no. 6).



Foto no. 6. Tonjolan kedok muka dengan cat merah pada bagian wadah sarkofagus

Berbagai masalah yang muncul tentang cat warna merah antara lain :

- mengapa hanya cat warna merah yang dipergunakan,
- apa fungsi tersebut dalam cara penguburan sarkofagus,

- bagaimana memperoleh cat warna merah,
- apakah cat warna merah berkaitan dengan tujuan tertentu yang berkaitan dengan symbol kelahiran kembali.
- Apakah munculnya cat warna merah menunjukkan kemajuan teknologi dan kreatifitas.

b). *Masalah kedua*, mengenai temuan sarkofagus ganda, yaitu ditemukannya sarkofagus di dalam sarkofagus. Peristiwa temuan sarkofagus ganda merupakan temuan yang penting yang dapat menjadi bukti adanya perubahan pola pikir dan perubahan budaya, terutama dalam cara penguburan sarkofagus (Foto no. 7).



Foto no. 7. Sarkofagus ganda di subak Roban Bitera

Permasalahan yang berkaitan dengan sistem penguburan sarkofagus ganda, antara lain :

- apa yang melatarbelakangi penggunaan sarkofagus ganda dalam cara penguburan di subak Roban.
- Mengapa adat penguburan ganda ditemukan dalam sarkofagus Roban
- Siapa yang dikubur dalam sarkofagus ganda dan bagaimana cara penguburannya.

c). *Masalah ketiga*, mencakup asal lokasi bahan baku, dan transportasinya. Pemahaman tentang jarak pengambilan bahan baku megalit dalam kaitannya dengan upacara penguburan bagi masyarakat megalit berbeda-beda. Di Sulawesi Selatan (Toraja) ada anggapan bahwa pengambilan bahan baku untuk menhir (megalit) semakin jauh semakin baik. Jarak yang jauh dapat meningkatkan harkat dan derajat dari orang atau bangsawan yang dikuburkan. Sementara di Sumba pengambilan bahan baku untuk peti kubur bervariasi, ada yang dekat ada pula yang jauh dari lokasi penguburan

(Kusumawati, 2003). Tetapi jarak pengambilan bahan tidak memiliki kaitan dengan martabat atau harkat dan derajat yang dikuburkan. Yang jelas semakin jauh pengambilan batu kubur akan semakin lama upacara tarik batu. Ini akan mengakibatkan banyaknya biaya upacara, sehingga bagi bangsawan yang mengambil bahan baku dengan jarak jauh biasanya hanya orang terpandang, yaitu raja atau keluarga raja. Bagaimana dengan pengambilan bahan untuk kubur sarkofagus di subak Roban, Bitera, Gianyar.

Tujuan

Tulisan ini diharapkan bermanfaat dalam mengupas tinggalkan warisan budaya nenek moyang moyang masa lampau, khususnya tentang budaya kubur sarkofagus. Tinggalkan budaya yang diwariskan oleh leluhur dapat dijadikan acuan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kebanggaan Nasional. Karena dari tinggalkan budaya sarkofagus tersebut tercermin adanya persatuan yang kuat, gotong royong dan jatidiri bangsa.

Tradisi penguburan dengan sarkofagus dilandasi oleh landasan kepercayaan yang mengacu pada pemujaan arwah. Arwah nenek moyang atau leluhur yang sangat menentukan kehidupan manusia di dunia. Setiap keluarga atau masyarakat akan selalu memperlakukan si mati sebaik-baiknya. Demikian juga di Bali pada umumnya di dalam kubur sarkofagus ditemukan berbagai bekal kubur untuk menjamin agar arwah orang yang meninggal akan selamat dan menempati tempat terhormat dalam kematian.

Dan yang tak kalah menariknya pada sarkofagus Roban ditemukan pahatan kedok muka dalam bentuk yang menakutkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan arwah dalam perjalanannya menuju dunia arwah.

Kerangka Teori

Keberadaan sarkofagus subak Roban khususnya dan sarkofagus di Bali pada umumnya diduga merupakan sempalan persebaran sarkofagus di Asia Tenggara. Hal ini didasarkan pada pandangan Haris Sukendar yang menyatakan bahwa sarkofagus ditemukan pula di beberapa wilayah di Asia Tenggara dan Asia Timur. Sarkofagus Jepang yang disimpan di Museum Nasional Tokyo dan sarkofagus di Semenanjung Korea diduga berkaitan

erat dengan sarkofagus Asia Tenggara dan Indonesia (Sukendar, 2002). Hal ini sesuai dengan tersebarnya tradisi megalitik yang mencakup wilayah Asia Tenggara, Asia Timur dan Indonesia bahkan Pasifik. Persebaran tradisi megalitik yang telah berlangsung sejak masa neolitik, masa perundagian dan bahkan sampai saat ini, telah menimbulkan persebaran yang sangat luas dengan berbagai aspek hasil budayanya (Geldern, 1945). Berbagai bentuk megalit yang berupa bangunan pemujaan dan penguburan muncul dengan berbagai corak, sesuai dengan perkembangan pengetahuan, kepercayaan dan lingkungan.

Sarkofagus Roban merupakan hasil budaya masyarakat pemeluk tradisi megalitik. Masyarakat ini mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan masyarakat megalitik lainnya di Bali, bahkan kemungkinan dengan tradisi megalitik Jawa Timur (Kusumawati, 2000) Persamaan bentuk yang prinsipil antara bentuk sarkofagus Roban dan sarkofagus Bondowoso menunjukkan keterkaitan yang erat. Persamaan bentuk yang terdiri atas wadah dan tutup menunjukkan adanya kesamaan teknologi yang menunjukkan hubungan yang telah terjadi di masa lalu. Persebaran tradisi pembuatan sarkofagus diduga berasal dari daratan Asia terus ke Jawa Timur dan terus mengalami perubahan kemajuan dengan pesat di Pulau Bali. Kemajuan pesat dimaksud adalah munculnya variasi bentuk dan hiasan pada sarkofagus yang begitu maju.

Sistem dan konsep penguburan mempunyai persamaan antara tempat satu dan lainnya. Pendukung sarkofagus Roban merupakan sempalan dari sekian kelompok pendukung tradisi megalitik yang menyebar di Bali. Secara prinsip dasar cara dan ciri penguburan sama. Tetapi sarkofagus Roban menunjukkan kemajuan cara berpikir pendukungnya. Tanda-tanda sarkofagus Roban menunjukkan adanya kemajuan dalam pola pikir dan sistem penguburan dan peningkatan teknologi dalam hal pembuatan sarkofagus. Prinsip dasar penguburan adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Nenek moyang yang telah meninggal terus diperlakukan begitu baik dengan berbagai uborampe dan pelengkap dan variasi pahatan pada kubur batu yang bertujuan untuk keselamatan arwah nenek moyang. Temuan sarkofagus ganda di subak Roban mengingatkan pada kubur tempayan ganda di Plawangan dan kubur ganda di Pulau Sumba. Tetapi sarkofagus ganda baru ditemukan oleh penulis pada saat penelitian pada kubur sarkofagus di Desa

Sampiang dan subak Roban Gianyar. Pemakaian dua kubur batu (sarkofagus) atau kubur ganda biasanya muncul karena adanya kaitan yang begitu erat antara suami istri, atau raja dan permaisuri. Dengan kedekatan itulah, maka muncul penguburan ganda. Temuan kubur sarkofagus ganda di Gianyar ini menunjukkan adanya perubahan cara berpikir yang sebelumnya (di sarkofagus lain) belum ditemukan, selain di Gianyar di dua tempat tersebut.

Sementara penggunaan cat warna merah juga merupakan data penting yang menunjukkan ide untuk meningkatkan kewibawaan yang bertujuan sakral dan pola pikir kelahiran kembali. Dari tanda-tanda sarkofagus patut diduga bahwa sarkofagus subak Roban Gianyar diperkirakan muncul lebih muda dibandingkan dengan sarkofagus lain di Bali. Hal ini tentunya hanya berdasarkan tipologi. Untuk memperoleh data tentang umur sudah tentu selayaknya memanfaatkan analisis laboratorium (C 14). Yang menjadi sangat menarik adalah cat warna merah yang dipakai pada obyek penguburan pada masa neolitik itu dalam kaitannya dengan sarkofagus subak Roban Gianyar merupakan hasil budaya baru. Perlu diketahui bahwa cat warna merah yang sangat dikenal pada masa epipaleolitik mengalami penurunan penggunaannya. Kebiasaan memberikan cat warna merah hidup kembali pada masa megalitik. Sementara sarkofagus subak Roban Gianyar merupakan tinggalan yang tersentuh oleh teknologi lama, hal ini diartikan bahwa penggunaan cat warna merah pada sarkofagus merupakan kebangkitan pengetahuan, teknologi dan kepercayaan.

5. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang penting dalam berbagai kegiatan ilmiah, karena menyangkut masalah cara kerja, yaitu untuk memahami suatu obyek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Kontjaraningrat, 1977). Dengan demikian, penelitian yang dilakukan di situs subak Roban, yaitu melalui ekskavasi dengan mempergunakan sistem kotak dengan cara spit. Untuk memperoleh data ethnografi desa dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat yang memahami tinggalan budaya tersebut.

Lokasi dan Kondisi Situs

Dalam penelitian prasejarah, keadaan lingkungan atau keadaan situs sangat penting. Lingkungan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi pada saat nenek moyang masa



Foto no. 8. Lingkungan tempat ditemukan sarkofagus

prasejarah menentukan lokasi pembangunan, baik untuk pemukiman maupun aktifitas penguburan (Kusumawati, 1998, 2000)(Foto no. 8).

Lingkungan lokasi/situs menjadi persyaratan dalam kehidupan masyarakat di dunia maupun kebutuhan yang berhubungan dengan alam arwah (setelah kematian). Lingkungan berkaitan dengan keamanan, mata pencaharian, kepercayaan, dan perhubungan. Lingkungan yang dipilih sebagai lokasi aktifitas nenek moyang masa lalu yang berhubungan dengan keamanan, misalnya pemukiman dan penguburan harus tempat yang sulit dijangkau musuh, misalnya berada di atas bukit terjal, gunung atau pegunungan, dilingkupi oleh sungai yang mudah dibentuk pertahanan. Yang berhubungan dengan kepercayaan, misalnya pemukiman harus berada di atas bukit, gunung atau tempat tinggi. Sedangkan yang berkaitan dengan cara mencari makan dan transportasi lokasi harus dekat dengan laut, sungai, rawa atau tempat yang datar yang mudah dilalui. Bagaimana dengan lokasi situs sarkofagus subak Roban. Sarkofagus subak Roban terdapat di lingkungan yang biasa saja, yaitu di dataran. Mengapa nenek moyang memilih situs ini sebagai aktifitas penguburan atau mungkin pemukiman. Hal ini diduga erat kaitannya dengan kemudahan cara mencari makan, kemudahan perhubungan dan yang lebih penting lagi adalah dekat dengan sumber bahan baku. Dengan demikian pemilihan lokasi sarkofagus Roban erat kaitannya dengan berbagai kepentingan.

Tentang keadaan situs tempat dimana sarkofagus ditemukan merupakan hal penting yang perlu dibahas. Masyarakat pada masa prasejarah khususnya tradisi megalitik sangat mengedepankan lingkungan dalam memilih lokasi

pendirian bangunan. Konsep kepercayaan tradisi megalitik yang mementingkan keterkaitan antara masyarakat dengan arwah leluhurnya menjadi dasar dalam pemilihan lokasi. Ada yang memilih lokasi bangunan pemujaan atau penguburan berada ditempat yang tinggi. Hal ini didasari kepercayaan bahwa nenek moyang berada di atas gunung atau empat yang tinggi. Tempat temuan sarkofagus subak Roban berada di dataran yang jauh dari laut atau gunung. Lingkungan ini dalam sistem dan tradisi penguburan sarkofagus merupakan hal yang banyak terjadi. Tampaknya ada suatu pergeseran dalam aspek kepercayaan, bahwa masyarakat pembuat kubur sarkofagus sudah tidak lagi berorientasi pada pandangan, bahwa alam arwah berada di suatu tempat yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa sudah terjadi jarak kesenjangan pola pikir tentang konsep megalit yang menganggap tempat tinggi atau gunung merupakan hal yang penting. Ada perubahan nilai dalam pendirian sarkofagus. Masyarakat kelihatannya sudah tidak lagi memegang teguh konsep kepercayaan pada gunung, tetapi lebih menekankan pada aspek praktis. Dengan pendirian bangunan megalit pada lokasi seperti di situs subak Roban Gianyar tersebut akan lebih memudahkan dalam pembuatan, pendirian dan pengangkutan bahan. Di samping itu masyarakat lebih mudah untuk menemukan berbagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keadaan lingkungan situs subak Roban yang mengandung bahan baku megalit memberikan kemudahan bagi masyarakat pemeluk kepercayaan megalitik untuk membangun sarana penguburan. Bahan baku yang tidak begitu jauh dari lokasi penguburan menimbulkan kreatifitas masyarakat unuk membuat sarkofagus dengan berbagai ukuran dan bentuk. Kedekatan sumber bahan dengan lokasi penguburan akan memudahkan dalam pembuatan karena berbagai hal antara lain :

- tidak harus melakukan pencarian bahan yang biasanya memerlukan waktu dan biaya dan tenaga,
- upacara tarik batu yang juga memerlukan tenaga manusia, dana dan waktu yang panjang dapat dihindari,
- memberikan kemudahan dalam memotong bahan serta pemahatan dan pengukiran bahan baku,
- memberikan kemudahan dalam pendirian.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pembuatan dan Pendirian

Pembuatan sarkofagus prasejarah sebagai sarana penguburan telah begitu akrab dikenal masyarakat Bali jaman kuno. Pembuatan sarkofagus dengan pahatan yang halus serta ukiran pada tonjolan bagian muka manusia (kedok muka/topeng) diduga merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh seorang pemahat. Dari hasil pengamatan pada bentuk fisik sarkofagus yang halus diperkirakan dilakukan oleh seseorang yang ahli dibidangnya. Hasil pemahatan yang baik bukan hanya disebabkan oleh keahlian tetapi didukung pula oleh kemajuan teknologi dengan penggunaan bahan logam seperti misalnya besi dan perunggu. Di samping itu, pemilihan bahan baku yang berkualitas sangat mempengaruhi hasil. Bahan baku yang berkualitas dimaksud antara lain bahan baku kompak dan tidak mudah pecah, dan partikel bahan baku halus. Dengan ketiga persyaratan tersebut maka sarkofagus Roban sangat baik dan tetap utuh walaupun telah berlangsung begitu lama. Dari hasil studi analogi ethnografi di Sumba diperoleh data bahwa alat yang dipergunakan unuk pembuatan megalit antara lain, kapak, tatah atau pahat, linggis, parang dan lain-lain. Dalam pembuatan megalit unuk menjaga keselamatan dan kesucian dilakukan beberapa upacara dengan uborampe seperti siri pinang, telur atau ayam, beras dan minuman keras. Pembuatan sarkofagus merupakan suatu pekerjaan yang memakan tenaga, dana dan waktu. Oleh karena itu patut diduga bahwa mereka yang dikubur dalam sarkofagus merupakan orang terpandang. Ukuran dan keindahan dari bangunan megalit unuk penguburan erat kaitannya dengan harkat dan derajat orang yang dikuburkan. Oleh karena itu, dalam pembuatan diusahakan mendapatkan bentuk yang indah dengan ukuran besar. Bentuk dan ukuran berkaitan dengan kehormatan ahli waris si mati. Biasanya wadah kubur juga berkaitan dengan status seseorang.

Pembuatan dan pendirian bangunan megalitik merupakan hal yang penting dalam dunia arkeologi. Hal ini disebabkan pembuatan dan pendirian erat kaitannya dengan tujuan-tujuan yang bersifat profane maupun sakral. Di samping itu terkait pula dengan keadaan sosial masyarakat, status dan lain sebagainya. Pembuatan sarkofagus di Roban erat kaitannya dengan tempat dimana bahan baku diambil,

siapa yang melakukan pemahatan dan pemotongan, siapa yang melaksanakan pembuatan sarkofagus, peralatan yang digunakan, cara pembuatan dan lain sebagainya. Demikian pula dalam pembuatan dilaksanakan berbagai upacara yang tentunya bertujuan untuk menyelamatkan pelaksana maupun keselamatan arwah orang yang meninggal. Tentang pembuatan bangunan megalit khususnya sarkofagus perlu studi analogi ethnografi pada masyarakat yang masih melaksanakan pembuatan megalit antara lain di Sumba, Toraja dan di Kalimantan pada suku Dayak.

Keberadaan kubur sarkofagus di Bali terletak pada jarak yang bervariasi dari letak bahan baku, ada yang dekat tetapi ada pula yang jauh. Hal ini sangat mempengaruhi juga dalam cara pembuatan. Lokasi kubur sarkofagus yang jauh dari bahan baku akan mengalami cara pembuatan yang lebih sulit karena harus menempuh dua peristiwa penting, yaitu : pertama menyangkut masalah pencarian bahan dan yang kedua masalah pengangkutan bahan. Bagaimana sarkofagus dibuat merupakan pertanyaan yang sulit dijawab tanpa melakukan studi analogi ethnografi. Untuk itu maka dalam merekonstruksi pembuatan sarkofagus di situs Roban, Bitera (Gianyar-Bali) penulis melakukan studi analogi ethnografi dengan cara pembuatan di tempat lain.

2.2 Pencarian Bahan dan Pengangkutan

Pencarian bahan merupakan tahap awal yang dilalui dalam pembuatan sarkofagus. Pencarian bahan bertujuan untuk memperoleh bahan baku yang berkualitas tinggi yang berorientasi pada sifat-sifat batu, antara lain kekerasan batu, kemudahan pemahatan, kemudahan pengukiran. Bahan baku erat kaitannya dengan hasil akhir dari pembuatan sarkofagus. Dengan bahan baku berkualitas tinggi akan dihasilkan pahatan sarkofagus yang sempurna. Dari hasil pengamatan penulis selama ini sarkofagus dibuat dengan bahan antara lain batuan padas, batuan andesit, dan ada juga yang digunakan bahan tanah liat yang dibakar. Sarkofagus yang dibuat dengan tanah liat yang dibakar (terakota) berhasil ditemukan oleh tim penelitian Balai Arkeologi Denpasar di pantai utara Bali, yaitu di Banjar Asem. Sarkofagus situs Roban dibuat dari sejenis batuan padas yang sangat keras yang berkualitas, sehingga pahatan yang rumit pada bagian kedok muka tidak mudah rusak. Dalam tahap pencarian bahan baku termasuk di dalamnya



Foto no. 9. Sarkofagus ditemukan di areal pembuatan batu bata

kegiatan pemotongan bahan baku, dipotong dalam bentuk persegi empat atau kubus dengan ukuran besar sesuai dengan ukuran sarkofagus yang dibuat. Setelah bahan baku siap, dilakukan pengangkutan bahan dengan berbagai upacara sakral guna memperoleh keselamatan dan kelancaran upacara. Pada saat penelitian analogi ethnografi di Sumba Barat dan Sumba Timur diperoleh keterangan bahwa pencari bahan baku adalah saudara ayah atau ibu (paman) yang mengetahui jenis dan kualitas batu. Untuk sarkofagus Roban pencarian bahan baku kelihatan tidak begitu sulit karena bahan baku ada di sekeliling lokasi penguburan (Foto no. 9).

2.3 Pemahatan

Sarkofagus Roban dipahat di lokasi atau dekat lokasi kubur akan didirikan. Pemahatan di lokasi kubur ini dimaksudkan agar hasil pemahatan tidak akan mengalami kerusakan, karena tidak harus diangkut. Pengangkutan dapat menyebabkan bagian-bagian tertentu rusak, pecah atau hilang. Sarkofagus Roban merupakan tinggalan dengan teknik pemahatan yang halus disertai dengan pahatan muka manusia yang menakutkan. Tanda-tanda kedok (muka manusia) pada kubur sarkofagus adalah sebagai berikut.

- pahatan muka manusia berbentuk kaku dengan roman muka yang tidak semestinya,
- mata bulat besar (melotot), mulut lebar, dan menjulurkan lidah,
- pemahatan tidak bertumpu pada aspek estetika tetapi lebih mementingkan aspek religius,
- pemahatan yang tidak sewajarnya dan bahkan menakutkan, bertujuan untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar.

2.3.1 Pemahatan sarkofagus mengalami 3 tahap, yaitu :

Tahap pertama,

pahatan untuk memperoleh bahan baku dari suatu bukit atau tempat tertentu dengan membelah batu berukuran sangat besar, sebagai bahan sarkofagus,

Tahap kedua,

pembentukan sarkofagus mempersiapkan wadah dan tutup,

Tahap ketiga,

penyempurnaan penghalusan, dan pengukiran bagian tonjolan berbentuk muka manusia yang dipahatkan pada sisi bagian lebar sarkofagus (studi ethno-archaeologi di Sumba).

Keistimewaan sarkofagus ini adalah mempergunakan pahatan muka manusia di cat dengan warna merah. Hal ini kelihatannya dimaksudkan bukan hanya semata-mata untuk menambah keindahan muka manusia, tetapi lebih cenderung terdorong oleh kepentingan religius. Penggunaan warna cat baik merah, hitam, putih, kuning telah dikenal sejak masa yang lebih tua dari tradisi megalitik. Penggunaan cat tersebut telah muncul sejak masa epipaleolitik (masa berburu dan pengumpul makanan tingkat lanjut). Gejala-gejala adanya penggunaan warna cat ditemukan di beberapa gua, ceruk di Sulawesi Selatan dan Tenggara, Pulau Kei dan Timor (Soejono, 1984).

2.3.2 Penggunaan Cat Merah

Penggunaan cat warna pada dasarnya telah lama dikenal bahkan dapat dikatakan merupakan pengetahuan dan teknologi yang sudah berlangsung lama, yaitu sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (masa epipaleolitik) (Foto no. 10). Penggunaan cat pada masa berkembangnya tradisi megalitik telah diemukan bukti-buktinya pada saat penggalian dan penelitian kubur batu di dataran tinggi Pasemah (Kusumawati, 2002). Cat yang dipergunakan adalah warna merah, putih, kuning, dan hitam. Dari hasil penelitian Samidi dari Direktorat Perlindungan Sejarah dan Purbakala dikatakan bahwa cat warna merah dibuat dari jenis batuan lapuk yang biasa disebut dengan oker. Mengapa pada sarkofagus Roban hanya warna merah yang dipakai? Dipilihnya warna merah, kelihatannya didasari pada kepercayaan, bahwa cat warna merah merupakan simbol keberanian dan kelahiran kembali. Darah yang berwarna merah

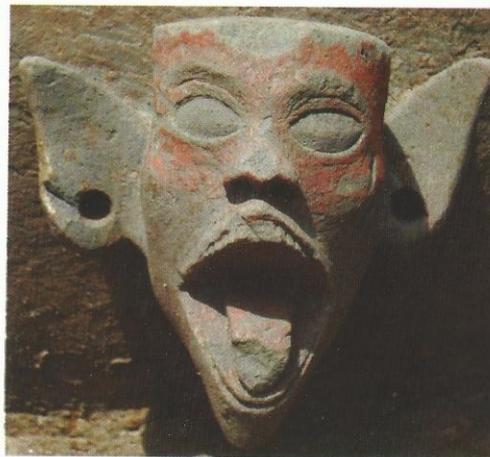


Foto no. 10. Detil tonjolan kedok muka manusia mempergunakan cat warna merah

merupakan salah satu aspek sehingga manusia atau binatang dapat hidup. Bahkan sampai saat ini kepercayaan warna merah simbol keberanian masih tetap hidup pada masyarakat sekarang.

Bukti temuan cat merah pada masa itu diperoleh dalam penelitian di gua (*rock shelter*) dengan didapatkannya cara penguburan dan lukisan-lukisan gua yang mempergunakan cat warna merah pada masa epipaleolitik di Indonesia. Cat merah tersebut sering dipakai dalam kaitannya dengan cat warna lain, yaitu hitam dan putih yang memiliki simbol dalam kehidupan manusia masa prasejarah.

Hasil penelitian arkeologi memberikan praduga bahwa cat-cat pada bangunan megalitik bukan hanya dimaksudkan sebagai penambah keindahan. Hal yang lebih penting justru bertujuan untuk memenuhi kehidupan magis religius. Berbagai suku di Indonesia dan di luar Indonesia, warna masih banyak yang dikaitkan dengan simbol (lambang) tertentu. Warna hitam dikaitkan dengan kekuatan religius, warna putih dilambangkan kesucian, warna kuning berarti keagungan, dan warna merah biasanya dihubungkan dengan nilai-nilai keberanian dan lahir kembali. Cat-cat tersebut di atas khususnya yang penulis temukan pada saat penelitian di dataran tinggi Pasemah terkait dengan bentuk pahatan atau gambar yang berkaitan dengan alam kematian atau tujuan religius. Cat digunakan untuk mewarnai kepala naga yang dalam posisi membuka mulut dengan gigi yang tajam. Di samping itu, ada juga yang dipergunakan untuk mengecat lukisan bentuk-bentuk manusia yang aneh, misalnya

wanita yang berpayudara menonjol, burung hantu, kerbau, dan lain sebagainya. Cat dimaksud erat kaitannya dengan tujuan religius. Demikian juga pada sarkofagus situs Roban Gianyar pemakaian warna merah dimaksudkan sebagai simbol dan memberikan kekuatan gaib yang besar. Penggunaan cat merah pada sarkofagus menurut praduga penulis dimaksudkan untuk menambah/meningkatkan kekuatan gaib dari obyek, yaitu muka manusia yang menakutkan. Dengan menambahkan cat merah pada muka manusia tersebut diharapkan kedok muka atau topeng manusia yang berfungsi menghalau kekuatan jahat yang akan mengganggu arwah nenek moyang akan memiliki kekuatan gaib yang lebih besar. Penggunaan cat warna merah pada kubur sarkofagus dapat juga disimbolkan kelahiran kembali. Temuan cat warna merah yang tidak lain jenis batuan lapuk merupakan langkah awal penemuan cat dari bahan tertentu.

Cat warna merah dan hitam banyak dipakai sebagai warna pakaian atau badan khususnya pada saat menarikan tarian sakral, untuk upacara dan bahkan untuk berperang. Penggunaan warna dimaksud bertujuan untuk meningkatkan daya magis bagi pemakai. Dalam pertempuran, warna ini untuk menambah magis, sehingga musuh akan ngeri dan mudah dikalahkan. Bagi masyarakat Tionghoa, Dayak, Toraja, Batak dan diberbagai suku di Indonesia Timur warna cat merah sangat diminati.

Warna cat merah dipergunakan oleh masyarakat yang masih melangsungkan tradisi prasejarah atau masyarakat masa kini khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan lama. Bukti ini dapat ditemukan pada pola-pola hias berbagai benda seperti kain hasil kerajinan, bangunan sakral, bangunan tempat tinggal seperti masyarakat Dayak, Nias, Toraja dan berbagai lokasi di Nusa Tenggara Timur.

Penggunaan cat warna merah yang terdapat di wadah kubur, menandakan bahwa tujuan penggunaan warna merah tidak untuk kebutuhan duniawi (dunia kehidupan), tetapi dikaitkan dengan tujuan setelah mati. Menurut kepercayaan prasejarah ada berbagai kekuatan yang dapat mencelakakan arwah orang yang telah meninggal. Kekuatan jahat yang mengancam perjalanan arwah antara lain karena bala atau arwah jahat yang tidak hanya mengganggu masyarakat yang masih hidup tetapi juga arwah orang yang meninggal. Dengan cat warna merah, maka suatu obyek lukisan pada kubur

dianggap memiliki kekuatan gaib yang lebih besar dan akan menambah kekuatan pada obyek yang dicat. Burung hantu, naga, tokoh manusia bentuk raksasa, tokoh manusia berpayudara besar yang dicat warna merah akan menambah wibawa dari obyek yang dibuat, sehingga mampu meningkatkan daya tangkal (kekuatan gaib yang besar). Dengan demikian, maka tujuan akhir adalah untuk menjaga agar arwah orang yang dikuburkan akan terlindungi dan terhindar dari bahaya pada saat menuju ke alam arwah.

2.4 Sarkofagus Ganda

Cara penguburan ganda dalam wadah berhasil ditemukan para arkeolog antara lain penguburan ganda dalam kubur tempayan, penguburan dalam kalamba (*stone fat*), penguburan dolmen, kubur peti batu, dan lain-lain. Pengertian ganda dimaksud adalah dalam satu wadah kubur ditemukan lebih dari satu individu. Di samping itu dimaksudkan pula cara penguburan dari individu berbeda, tetapi dikuburkan dalam satu wadah. Hal ini terjadi pada cara penguburan dalam dolmen dan dalam kubur batu sarkofagus. Tetapi penguburan ganda yang mempergunakan wadah kubur ganda sampai saat ini hanya ditemukan pada kubur tempayan, kubur dolmen dan kubur sarkofagus seperi yang ditemukan di situs subak Roban Bitera, dan

Sampiang, Gianyar (Bali)(Foto no. 11). Kubur ganda pada masa prasejarah dijumpai pada tinggalan pemukiman pantai di Plawangan (Jawa Tengah) dan di Gilimanuk (Bali)(Foto no. 12), yaitu pada tradisi penguburan tempayan, pada kubur batu dolmen di Sumba (NTT), kubur waruga di Sulawesi Tengah. Konsep kubur ganda ini diduga terjadi karena adanya keterkaitan antara suami istri atau raja dan permaisurinya. Kubur sarkofagus ganda di Gianyar dibuat dengan menempatkan sebuah sarkofagus di dalam sarkofagus lain yang lebih besar. Khusus dalam penguburan sarkofagus



Foto no. 11. Sarkofagus ganda Sampiang, Gianyar

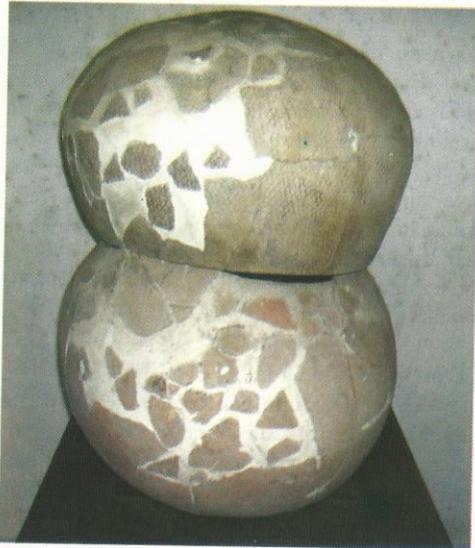


Foto no. 12. Kubur tempayan ganda situs Gilimanuk

ganda diduga merupakan penguburan orang-orang yang berkaitan dengan keluarga. Cara penguburan dalam satu sarkofagus ada yang dilakukan untuk menguburkan suami istri. Kalau demikian penguburan dengan sarkofagus ganda, menurut praduga penulis digunakan untuk penguburan orang di samping memiliki status yang tinggi juga ikatan keluarga yang sangat dekat.

Konsep kubur ganda di Gianyar, menurut penulis didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan, dalam menempuh perjalanan setelah mati. Dipercaya oleh masyarakat megalitik bahwa perjalanan yang harus ditempuh arwah nenek moyang begitu jauh. Untuk itu, diperjalanan diperlukan selain bekal juga kebersamaan menghadapi berbagai hambatan dan rintangan menuju dunia arwah. Pandangan ini didasari oleh informasi anggapan pada masyarakat Marapu di pulau Sumba yang diperoleh dalam studi ethnoarkeologi.

2.5 Keadaan Masyarakat

Keadaan dan kehidupan masyarakat merupakan suatu kupasan penting dalam arkeologi antara lain tentang hubungan kekerabatan, sosial kemasyarakatan, kepercayaan, kreatifitas, dinamika, nilai toleransi, kebersamaan, gotong royong dan lain sebagainya. Keadaan masyarakat pendukung budaya sarkofagus Roban perlu diungkapkan. Nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat pada jaman

dahulu masih perlu dipertahankan. Oleh karena itu, maka terlebih dahulu harus diungkapkan nilai-nilai kemasyarakatan yang bagaimana yang perlu dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan. Hal ini dikarenakan tidak semua nilai kehidupan masyarakat masa lalu baik. Sebagai contoh upacara yang mempergunakan sajian minuman keras, upacara yang mempergunakan kepala orang dan lain sebagainya. Penemuan sarkofagus di subak Roban Bitera, Gianyar memberikan suatu pegangan, bahwa masyarakat megalitik di Bali telah mengalami kemajuan baik dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun dalam penerapan pandangan dan pola pikir dalam kaitannya dengan kepercayaan megalitik. Temuan ini menunjukkan bukti perubahan proses budaya, baik dalam budaya fisik maupun abstrak. Hasil budaya fisik yang berupa sarkofagus telah mengalami perubahan penting, yang didasari pada kemajuan pengetahuan dan teknologi. Kemajuan pengetahuan dan teknologi dimaksud ditandai dengan munculnya ide baru khususnya yang berkaitan dengan penggunaan warna cat merah dan munculnya ide untuk pembuatan sarkofagus ganda. Hal ini tidak mungkin terjadi apabila tidak terjadi dinamika yang membawa perubahan pikiran dan dasar kepercayaan masyarakat waktu itu. Sementara yang bersifat abstrak antara lain perubahan ide dan kepercayaan yang ditandai dengan ditemukannya cat warna merah pada sarkofagus. Penggunaan cat warna merah mengindikasikan adanya perubahan berpikir dan perubahan budaya yang nyata. Yang menarik perhatian adalah bagaimana cara menemukan zat pewarna yang merupakan temuan baru ini. Mengapa dipergunakan cat warna merah. Dengan bukti ini, maka sudah jelas bahwa ada kemajuan dan perkembangan cara berpikir masyarakat pada saat itu. Bahan zat cat merah sulit ditemukan dan tidak disebarkan tempat dapat dijumpai. Bahan kemudian diketahui sebagai oker diperkirakan merupakan batuan vulkanik yang lapuk. Untuk mencari bahan cat ini merupakan pekerjaan yang sulit, yang hanya dijumpai pada tempat tertentu, biasanya dari gunung berapi. Pengolahan oker menjadi cat juga memerlukan pengetahuan tertentu. Apa campuran oker sebagai bahan cat merah masih belum diketahui dengan pasti. Tetapi yang jelas dalam penggunaan oker untuk cat memerlukan bahan campuran sehingga warna merah dari oker tersebut tahan lama. Penggunaan air sebagai campuran diduga tidak mungkin karena campuran

air dan oker mudah luntur. Praduga penulis campuran yang digunakan sejenis minyak yang masih perlu diteliti. Hasil analisis yang dilakukan Samidi dari Ditlitbinjarah belum mencapai analisis tentang campuran bahan tersebut.

Tampilnya cat warna merah pada masa perkembangan tradisi megalitik di situs Roban merupakan temuan zat pewarna yang tergolong tua. Cat warna merah yang digunakan pada sarkofagus diduga sama dengan cat warna merah yang digunakan pada obyek lain pada masa prasejarah. Untuk menambah wawasan pengetahuan cat merah perlu studi kelayakan antara lain pada masyarakat Toraja yang masih kental dengan kepercayaan megalitik atau pada masyarakat Dayak yang masih terpercil di pedalaman Kalimantan.

III. KESIMPULAN

Sarkofagus subak Roban merupakan temuan penting yang menyuguhkan data baru tentang arkeologi prasejarah khususnya yang berhubungan dengan penguburan sarkofagus. Temuan sarkofagus subak Roban memberikan penguatan pada teori yang telah dilontarkan oleh R.P. Soejono bahwa sarkofagus merupakan salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di pedalaman. Hal ini begitu populer walaupun pada akhirnya ada pengecualian dari pandangan beliau ketika sarkofagus ditemukan di Gilimanuk dan Tejakula. Yang lebih penting lagi sarkofagus ini memberikan ciri dan tanda-tanda baru yang belum dimiliki oleh sarkofagus di Bali lainnya. Walaupun demikian sarkofagus ini tidak bisa dipisahkan dengan sarkofagus Bali lainnya. Keberadaan sarkofagus subak Roban merupakan bukti persebaran budaya dan sekaligus perubahan hasil budaya yang ditandai dengan perbedaan dalam ciri dan tanda-tanda sarkofagus. Munculnya penggunaan cat dan sarkofagus ganda merupakan data penting yang membedakan sarkofagus Roban dengan sarkofagus di tempat lain. Cara penguburan ganda yang ditemukan pada salah satu sarkofagus di Gianyar merupakan hasil pemikiran baru, di samping menunjukkan kemajuan pengetahuan dan teknologi juga kemampuan memanfaatkan lingkungan. Temuan bahan baku yang berkualitas dengan ukuran besar memudahkan nenek moyang pada saat itu untuk membuat dan mendirikan wadah penguburan sesuai dengan keinginan masyarakat. Munculnya penggunaan cat warna merah merupakan bukti

adanya proses kemajuan dan perubahan pola pikir dalam sistem penguburan sarkofagus. Keberhasilan menemukan cat warna merah merupakan babak baru kebangkitan pengetahuan yang sudah lama tidak berkembang dan tidak tampak dalam kurun waktu lama (sejak masa epipaleolitik).

Keberadaan sarkofagus Roban menunjukkan adanya aktifitas masyarakat yang didukung kebersamaan dan gotong royong. Dapat diketahui bahwa pembuatan dan pendirian wadah kubur yang berat itu memerlukan tenaga yang cukup banyak dalam proses panjang dari masa pencarian, pemotongan bahan, pengangkutan yang selaludisertai dengan upacara besar yang biasanya menyertakan seluruh masyarakat baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan. Dalam pembangunan/pembuatan benda megalit untuk penguburan seperti sarkofagus biasanya dilakukan dengan mengedepankan gotong royong baik dalam penyediaan bahan, konsumsi, maupun hewan kurban seperti babi dan kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Geldern, 1945. *Prehistorich Research in The Netherlands Indies*, dalam Science and Scientist in The Netherlands Indies, New York.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Penerbit PT. Gramedia.
- Kusumawati, Ayu, 1997. "Pemukiman Masyarakat Prasejarah di NTT (Tinjauan Nilai Religius dan Praktis)" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra No. 2/II/Nov/1997*, Balai Arkeologi Palembang
- , 2000. "Faktor Pertimbangan Pemandangan Pemukiman Masyarakat Megalitik di Nusa Tenggara Timur", dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi No. 1/ Juli/2000*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. "Bentuk-bentuk Lokal Kubur Batu Megalit di Bondowoso (Jawa Timur) dan Bali", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999, Diterbitkan oleh IAAI atas bantuan Mendiknas, Jakarta, Juli 2002.

-----, 2003. *Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.

-----, 2000. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan Serta Fungsinya*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1999/2000

Soejono, et al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I Ed. Ke 4* (Ed. Marwati Djoened Pusponogoro, dkk), Balai Pustaka, Jakarta.

Sukendar, Haris, dkk., 2004. *Megalithic Culture in Indonesia*, International Symposium on Dolmen, Korea.